

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi masjid selain menjadi tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, menurut Rosyadi (2021) masjid memiliki berbagai fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti melakukan kegiatan sosial, menjadi pusat ilmu pendidikan agama Islam, tempat untuk beri'tikaf, dan tempat bertemu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (2022), tercatat sebanyak 3.476 masjid yang tersebar di ibukota pada tahun 2022, dan salah satunya adalah Masjid Lautze, sebuah masjid yang terletak di tengah ibukota yang memiliki nuansa budaya Tionghoa. Berdasarkan artikel Kompas (2023), masjid tersebut diresmikan pada tahun 1991 oleh Yayasan Haji Karim Oei, secara tampilan Masjid Lautze memiliki nuansa berbeda dari masjid pada umumnya yang terdiri dari kubah atau menara, bentuk Masjid Lautze condong lebih mirip dengan sebuah kelenteng. Saat memasuki masjid dari pintu utama, pengunjung akan melewati berbagai macam kaligrafi yang ditulis dengan bahasa Arab dan Cina terpapang rapih pada dinding masjid. Warna merah, kuning, dan hijau pada bangunan bertujuan untuk membuat warga Tionghoa tidak merasa canggung disaat mereka mengunjungi masjid.

Yusman dalam Itsnaini (2023), menjelaskan bahwa tujuan didirikan Masjid Lautze ialah untuk menyampaikan informasi mengenai Islam, terutama kepada warga Tionghoa, serta memberikan akses yang mudah bagi mereka yang ingin mengetahui lebih dalam atau sudah memiliki niat untuk memeluk agama Islam. Masjid Lautze sendiri terbuka bagi pengunjung non-muslim yang ingin berdiskusi atau bertukar pikiran mengenai agama, dan bahkan tak sedikit pengunjung dari luar negeri yang berdatangan untuk berdiskusi mengenai pembauran (Itsnaini dkk, 2023). Sayangnya informasi mengenai Masjid Lautze sering kali dijumpai di berbagai artikel berita, jurnal dan acara televisi nasional, dan sebelumnya mereka mempunyai situs resmi yang digunakan untuk menyampaikan

informasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan, namun status situs mereka saat ini terbengkalai dan tidak dapat diakses secara langsung, hanya dapat diakses melalui situs arsip *Wayback Machine*.

Jika situs tersebut dibiarkan terbengkalai maka potensi penyebaran informasi mengenai Masjid Lautze akan berkurang dan tidak efektif karena menurut Hadi (2020) situs yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi cenderung lebih menekankan kualitas penyampaian konten, karena tujuan situs tersebut adalah untuk menyampaikan isi (h.41). Secara tampilan *Interface* situs, situs masih kurang menunjukkan identitas masjid yang bernuansa Tionghoa. Terlihat dari warna situs yang hanya berwarna hijau dan putih seperti situs masjid pada umumnya sehingga tidak memiliki unsur-unsur keunikan dari Masjid Lautze. Navigasi dan interaksi pada situs juga masih kurang memudahkan proses pencarian informasi, terutama pada bagian layout *column* artikel yang tidak harmonis berdampak kepada *readability* dan kenyamanan pengguna situs. Padahal tampilan *Interface* seharusnya juga disesuaikan dengan identitas bangunan Masjid Lautze agar memberikan rasa familiar dan representatif yang terlihat resmi dan kredibel. Oleh sebab itu maka dibutuhkan sebuah perancangan ulang situs Masjid Lautze untuk meningkatkan tampilan *User Interface*, kualitas konten, dan *experience* pengguna (UX) untuk memudahkan proses pencarian informasi mengenai Masjid Lautze di Internet.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut merupakan masalah yang ditemukan.

1. Akibat situs resmi Masjid Lautze yang terbengkalai, berbagai informasi seperti kegiatan dan artikel tidak dapat diperoleh.
2. Tampilan yang kurang sesuai dengan identitas masjid dapat mengurangi persepsi situs yang resmi dan kredibel.

Sehingga penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan ulang UI/UX *website* Masjid Lautze?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada masyarakat usia 18-24 tahun berdomisili di Jabodetabek, SES A dan B, yang ingin mencari informasi atau mengunjungi Masjid Lautze, dengan metode *Design Thinking*, ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada desain media *website* yang memberikan informasi mengenai sejarah, artikel, dan wawasan mengenai Masjid Lautze.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah membuat perancangan ulang *website* Masjid Lautze dengan menyesuaikan tampilan situs dengan identitas masjid.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari tugas akhir ini dibagi menjadi dua kategori, yang setiap kategori memiliki manfaat tersendiri, dua kategori tersebut ialah Manfaat Teoretis dan Manfaat Praktis.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, mengenai sejarah dan budaya Masjid Lautze serta memberikan manfaat ilmu dalam menyusun strategi desain UI/UX situs yang menunjukkan karakteristik budaya Islam dan Tionghoa.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan dalam mencari informasi mengenai Masjid Lautze, dengan menampilkan berbagai informasi seperti kegiatan, artikel, dan hal lain, yang berpotensi meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pergi ke Masjid Lautze.